

Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di Kurikulum Madrasah Aliyah/Sekolah

Ali Iskandar Zulkarnain¹, Syarifah Soraya², Najwa Rizki Amalia³, Yasmine Mumtaazah⁴,
Ciraenda Caenovea⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Corresponding Author: Syarifah Soraya, e-mail: syarifahsoraya006@gmail.com

Published: April, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah. Moderasi beragama merupakan pendekatan keagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan, sangat relevan di Indonesia dengan beragam agama dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI di Madrasah Aliyah serta mengidentifikasi tantangan implementasinya. Penelitian juga bertujuan merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam berbasis moderasi dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Bahan dan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi pustaka) dengan mengkaji literatur relevan seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah tentang moderasi beragama dan kurikulum PAI. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan antar teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam kurikulum PAI di Madrasah Aliyah melalui standar kompetensi lulusan dan metode pembelajaran. Implementasi dilakukan melalui pengajaran nilai toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan tradisi lokal. Tantangan implementasi mencakup inkonsistensi penerapan, pemahaman guru yang beragam, dan pengaruh media sosial. Kesimpulannya, Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Diperlukan pendekatan sistematis dan berkesinambungan untuk menjadikan pendidikan berbasis moderasi beragama sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang matang secara spiritual dan sosial.

Keywords: Moderasi beragama, kurikulum PAI, Madrasah Aliyah, toleransi, pendidikan Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam beragama yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, keadilan, serta kasih sayang. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan suku. Dalam keragaman tersebut, moderasi beragama menjadi kebutuhan penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama serta mencegah potensi konflik sosial yang dapat timbul akibat ekstremisme dan radikalisme. Nilai-nilai moderasi tidak hanya penting dalam kehidupan sosial, tetapi juga sangat esensial untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Madrasah Aliyah, sebagai institusi pendidikan Islam tingkat menengah, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam di madrasah tidak cukup hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual atau dogmatis, tetapi juga harus membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang toleran, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Kurikulum PAI perlu dikembangkan agar mengandung nilai-nilai inklusif, dan memperhatikan konteks sosial peserta didik, sehingga mereka dapat memahami agama secara menyeluruh dan bijaksana.

Namun, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah inkonsistensi dalam penerapan kurikulum yang berbasis pada prinsip moderasi. Banyak madrasah yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek pembelajaran, baik materi ajar, metode mengajar, maupun hubungan antar guru dan siswa. Di samping itu, pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama juga masih beragam. Beberapa guru mungkin belum memahami secara utuh konsep tersebut, sehingga kesulitan dalam mengajarkannya secara efektif.

Tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial juga turut memengaruhi pola pikir peserta didik, karena informasi ekstrem mudah diakses dan dapat membentuk sikap intoleran. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum PAI di Madrasah Aliyah, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam berbasis moderasi dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, tidak ada partisipan yang terlibat secara langsung, karena penelitian menggunakan metode library research. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan moderasi beragama dan implementasinya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

Organisasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan library research, di mana peneliti mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan topik moderasi beragama dan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Organisasi penelitian melibatkan identifikasi dan analisis berbagai buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik tersebut, serta merangkum hasilnya dalam artikel ini. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Analisis Statistik

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, tidak ada analisis statistik yang dilakukan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis secara deskriptif dan kualitatif untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta hubungan antara teori dan temuan penelitian sebelumnya. Pembahasan mencakup keterkaitan hasil penelitian dengan teori yang ada dan studi terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka (Library Research), yang menitikberatkan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal akademik, dan karya ilmiah lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggali pola, konsep, serta hubungan antara teori-teori yang ada dengan temuan dari penelitian sebelumnya. Pada bagian ini, hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian yang tersusun secara sistematis. Selain itu, pembahasan juga mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang sudah ada serta membandingkannya dengan penelitian sebelumnya untuk mengetahui kesamaan maupun perbedaannya. Implikasi dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, turut dibahas sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan konsep Moderasi Beragama.

Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama merupakan sebuah gagasan yang menitikberatkan pada praktik keagamaan yang tidak ekstrem, baik dalam aspek pemikiran maupun perilaku beragama. Konsep ini tidak berarti mencampuradukkan ajaran-ajaran agama atau mengurangi kualitas keimanan seseorang, melainkan lebih kepada memahami serta mengamalkan agama secara adil, seimbang, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai pola pikir, sikap, dan perilaku dalam beragama yang mengutamakan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, sekaligus menjauhi sikap ekstrem, baik yang radikal maupun liberal. Pengertian ini menekankan bahwa tujuan dari moderasi beragama adalah menciptakan kerukunan sosial dalam masyarakat yang beragam latar belakang agama dan budayanya.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Hamka, yang menjelaskan bahwa moderasi berarti mengambil posisi tengah antara dua kutub yang berlawanan. Dalam konteks keberagamaan, seseorang tidak boleh terlalu keras dalam menafsirkan agama hingga sulit menerima perbedaan, namun juga tidak boleh terlalu longgar sampai-sampai mengabaikan nilai-nilai utama dari ajaran tersebut (Hamka, 1983). Yusuf Al-Qardhawi (2010) juga menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan sikap seimbang yang menghindari dua ekstrem, yakni *ifrath* (berlebihan dalam agama) dan *tafrith* (meremehkan ajaran

agama). Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menjunjung nilai keseimbangan (wasathiyah) dalam segala aspek kehidupan.

Quraish Shihab (2007) memberikan perspektif bahwa moderasi dalam beragama bukan hanya menyangkut keseimbangan dalam memahami ajaran agama, tetapi juga bagaimana seseorang mampu menunjukkan karakter Islam yang damai, ramah, dan terbuka dalam kehidupan sosial. Menurutnya, moderasi beragama memungkinkan seseorang untuk tetap kuat dalam keyakinannya tanpa harus meniadakan eksistensi keyakinan orang lain. Dalam kajian ilmiah, Darlis (2021) menambahkan bahwa moderasi beragama adalah pendekatan dalam memahami ajaran agama secara terbuka, tidak eksklusif, dan mampu menerima keberagaman sebagai suatu kenyataan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah konflik, baik individu maupun kelompok, yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan keagamaan.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dalam menjalani ajaran agama secara tidak ekstrem, mengutamakan keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan penghargaan terhadap perbedaan, serta bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang damai dan penuh toleransi.

2. Pilar Utama Moderasi Beragama

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, namun juga menjadi bagian dari kebijakan pemerintah dalam menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat pilar utama moderasi beragama yang dijadikan landasan dalam penerapannya:

a) Komitmen Kebangsaan

Moderasi dalam beragama tidak bisa dilepaskan dari komitmen terhadap kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, sikap keberagaman yang moderat perlu sejalan dengan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, UUD 1945, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Seorang individu yang mengamalkan moderasi dalam beragama akan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme tanpa meniadakan identitas keagamaannya.

b) Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai adanya perbedaan dalam hal keyakinan, baik dalam internal agama itu sendiri maupun antaragama. Sikap ini tidak sebatas membiarkan eksistensi pihak lain, tetapi juga melibatkan peran aktif dalam membangun dialog serta kerja sama yang positif dengan orang lain. Dalam sektor pendidikan, toleransi memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman.

c) Anti Kekerasan

Salah satu karakter utama dari orang yang memiliki sikap beragama secara moderat adalah menolak segala bentuk kekerasan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun simbolis. Prinsip moderasi

beragama menekankan bahwa perbedaan dalam keyakinan tidak boleh menjadi alasan untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap siapa pun.

d) Penerimaan terhadap Tradisi Lokal

Moderasi dalam beragama juga mencakup pemahaman bahwa agama dan budaya lokal tidak harus dipertentangkan. Sebaliknya, agama sering kali menjalin interaksi dengan budaya serta tradisi lokal, yang kemudian melahirkan bentuk harmoni khas dalam kehidupan masyarakat. Selama nilai-nilai lokal tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama, maka penerimaan terhadap tradisi lokal merupakan salah satu bentuk nyata dari sikap moderat dalam menjalankan agama.

3. Peran Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial dan Pendidikan

Moderasi dalam beragama memiliki fungsi yang sangat krusial dalam kehidupan bermasyarakat dan juga dalam dunia pendidikan. Dalam ranah sosial, moderasi beragama berperan sebagai fondasi dalam menciptakan tatanan masyarakat yang rukun, tenteram, dan tidak terjebak pada konflik yang berlandaskan agama. Melalui sikap moderat, masyarakat mampu saling menghormati, menjalin kerja sama, serta menjaga ketenteraman sosial tanpa memandang rendah keyakinan orang lain. Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penolakan terhadap kekerasan. Pendidikan agama yang mengusung nilai moderat dapat menolong peserta didik untuk memahami bahwa ajaran agama tidak semata berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut cara manusia menjalin hubungan secara damai dan beradab dengan sesamanya.

Lukman Hakim Saifuddin (2019) menyatakan bahwa pendidikan memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama di kalangan generasi muda. Melalui proses pembelajaran yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai moderat, mereka akan mampu memahami bahwa perbedaan dalam keyakinan merupakan suatu keniscayaan yang perlu disikapi dengan keterbukaan serta sikap toleran.

Penelitian yang dilakukan oleh Darlis (2021) mengungkapkan bahwa institusi pendidikan seperti sekolah dan madrasah memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi yang bersifat partisipatif, studi kasus tentang isu-isu toleransi, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam pelajaran agama.

Diskusi

Kajian Teori: Kurikulum Madrasah Aliyah dalam Moderasi Beragama

Merujuk pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan Madrasah, nilai-nilai moderasi dalam beragama telah dimasukkan secara menyeluruh ke dalam standar kompetensi lulusan Madrasah Aliyah. Para lulusan diharapkan mampu menunjukkan akhlak mulia serta sikap moderat dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, komunitas sekitar, tingkat nasional, hingga global. Kompetensi tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis yang valid,

dengan akidah sebagai landasan beramal dan fiqih sebagai pijakan dalam menjalankan ibadah dan berinteraksi sosial.

Standar Kompetensi Lulusan pada Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) turut menitikberatkan pada sikap religius dan spiritualitas yang moderat sesuai nilai-nilai Islam. Para lulusan diharapkan mampu mencintai dirinya sendiri, menghormati orang lain, serta menjaga kelestarian alam sebagai wujud rasa cinta kepada Allah SWT. Pengembangan standar isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah diarahkan untuk menumbuhkan inspirasi yang bijak dan pemikiran yang moderat dalam menghadapi kehidupan, yang digali melalui pemahaman terhadap sejarah peradaban Islam.

Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah, pembelajaran mencakup sejarah Islam setelah masa klasik, fase kemunculan Daulah Usmani, Dinasti Mughal, dan Mazhab Syafii, serta proses perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Materi tersebut disampaikan sebagai motivasi dalam membentuk kehidupan yang damai, toleran, dan moderat baik dalam berbangsa maupun bernegara. Kajian sejarah Islam di Nusantara juga diajarkan sebagai pelajaran untuk menjadi seorang muslim yang moderat. Pembelajaran di Madrasah Aliyah berfokus pada penguatan pembelajaran agama yang menjadikan nilai-nilai moral dan pemahaman yang moderat sebagai dasar berpikir, bersikap, dan bertindak. Proses pembelajaran juga melibatkan nilai-nilai keislaman sebagai perekat hubungan antara guru dan siswa, yang dilandasi dengan prinsip kasih sayang, kebersamaan, dan saling mendukung dengan niat ibadah demi meraih ridha Allah SWT.

Karakter pelajar rahmatan lil ‘alamin yang dibentuk di madrasah adalah profil peserta didik Pancasila yang memiliki wawasan, pemahaman, serta sikap tafaqquh fiddin yang mampu menjalani peran di tengah masyarakat dengan membawa nilai-nilai moderasi. Para siswa diharapkan mampu memberi manfaat dalam lingkungan masyarakat yang majemuk serta berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kemuliaan bangsa dan negara.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘alamin di Madrasah Aliyah mengalokasikan 20–30% dari total jam pelajaran dalam satu tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kementerian Agama menetapkan sepuluh tema utama dalam proyek ini yang dapat dipilih berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama. Tema-tema tersebut mencakup: (1) Beradab (ta’addub), (2) Menjadi teladan (qudwah), (3) Berkewarganegaraan dan berjiwa nasionalisme (muwâṭanah), (4) Bersikap seimbang (tawassuṭ), (5) Menjaga keseimbangan (tawâzun), (6) Tegas dan tidak ekstrem (i’tidâl), (7) Setara (musâwah), (8) Musyawarah (syûrâ), (9) Toleransi (tasâmuh), dan (10) Inovatif dan dinamis (taṭawwur wa ibtikâr).

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah melakukan berbagai langkah terobosan melalui program strategis untuk mendorong pengembangan moderasi beragama selama periode 2018–2019. Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi juga telah memberikan pendampingan dalam peninjauan ulang kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di bawah naungan Kementerian Agama. Kurikulum pendidikan Islam dinilai masih kurang dalam hal kedalaman dan keluasan materi, padahal

memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Pokja moderasi juga melakukan penguatan moderasi beragama di lingkungan lembaga pendidikan Islam dan madrasah, serta pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Upaya ini juga mencakup reorientasi materi moderasi yang dimasukkan dalam Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan yang inklusif, penuh toleransi, dan cinta terhadap tanah air di sekolah-sekolah umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menunjukkan komitmennya untuk menjadikan pendidikan Islam Indonesia sebagai referensi pendidikan Islam moderat di tingkat global.

Program penguatan moderasi beragama diwujudkan melalui berbagai strategi, yang terdiri dari: (1) riset mengenai kebijakan pendidikan Islam, (2) evaluasi serta pengembangan kurikulum, (3) pembuatan bahan ajar, (4) produksi video dan narasi mengenai moderasi beragama, dan (5) publikasi terkait pelaksanaan program moderasi beragama. Pada tahun 2019, Pokja Moderasi juga mempersiapkan langkah untuk memperluas penyebaran konsep moderasi beragama dengan memanfaatkan media massa arus utama. KMA 184 Tahun 2019 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan sebagai panduan dan regulasi dalam menciptakan inovasi dalam pelaksanaan kurikulum madrasah. Pedoman tersebut juga memberikan dasar hukum untuk pengembangan ciri khas madrasah, peningkatan karakter peserta didik, pendidikan antikorupsi, serta pengembangan konsep moderasi beragama di madrasah.

Dalam konteks meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter, moderasi beragama, serta pencegahan radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama, analisis terhadap Pendidikan Agama Islam menjadi semakin relevan. Banyak persoalan yang perlu dikaji lebih jauh, seperti sejauh mana materi Pendidikan Agama Islam diberikan kepada siswa, latar belakang lahirnya pembelajaran PAI, jenis sumber bacaan yang digunakan, metode pembelajaran, materi yang membentuk karakter keagamaan, kualifikasi tenaga pendidik, serta bagaimana kurikulum PAI dikembangkan untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat. Prinsip pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah mengacu pada kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Aktivitas pembelajaran seharusnya dapat mengintegrasikan pemahaman teori, praktik, serta pembiasaan terhadap akhlak karimah melalui keteladanan. Pengembangan kurikulum ini perlu dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan, fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat luas.

Dalam pengembangan kurikulum, penting untuk memperhatikan prinsip fleksibilitas, orientasi pada pencapaian tujuan, efektivitas serta efisiensi, dan juga kesinambungan. Fleksibilitas ditekankan pada aspek pengembangan isi serta metode pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar. Sistem pembelajaran di sekolah berbasis pesantren mencakup aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler, di mana kegiatan intrakurikuler disesuaikan dengan materi serta alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur kurikulum. Dalam lingkup sekolah, peserta didik menempati posisi strategis sebagai subjek pendidikan yang memiliki peran penting dalam upaya penguatan moderasi

beragama agar mereka tidak mudah terpapar paham intoleran maupun radikal. Langkah konkret dalam memperkuat moderasi beragama dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, serta melalui pengembangan kurikulum dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi PAI.

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan, misalnya dalam hal pencegahan paham radikal di kalangan generasi muda serta penguatan jati diri keagamaan yang seimbang. Untuk meningkatkan keberhasilan penerapan kurikulum ini, dibutuhkan langkah yang lebih maksimal melalui pelatihan intensif bagi guru, serta upaya menjaga konsistensi dan kesinambungan implementasi kebijakan di seluruh lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam dengan pendekatan moderasi diharapkan terus mengalami kemajuan sebagai media dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agama, melainkan juga memiliki sikap toleran, berpikir kritis, serta mampu menjalin interaksi yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural dan plural.

Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan

1. Cara Nilai-Nilai Moderasi Beragama Diterapkan dalam Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah, prinsip-prinsip moderasi beragama diterapkan melalui berbagai pendekatan, seperti pengintegrasian ke dalam kurikulum, metode pembelajaran yang inklusif, serta keterlibatan aktif guru dalam membentuk karakter peserta didik. Kurikulum PAI disusun untuk menanamkan nilai keadilan (al-adl), keseimbangan (al-tawazun), serta toleransi (al-tasamuh) ke dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga diterapkan dalam beragam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Strategi pembelajaran berbasis diskusi dan dialog diterapkan agar siswa mampu memahami perbedaan dan pentingnya menghargai keragaman, sehingga mereka mampu mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka dan moderat dalam memahami ajaran agama. Metode pembelajaran kolaboratif berbasis nilai juga digunakan untuk membiasakan siswa berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan pendapat dengan sopan, serta menghargai perbedaan pandangan. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat mengekspresikan pendapat mereka dengan sikap saling menghormati. Melalui penerapan metode seperti bermain peran (role play), simulasi, serta studi kasus, siswa diajak memahami makna toleransi secara langsung, baik melalui interaksi di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, madrasah turut melaksanakan program pembiasaan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan di luar pembelajaran, seperti peringatan hari besar Islam, serta penguatan budaya sekolah yang mengedepankan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam moderat secara langsung. Di samping itu, penggunaan

media sosial secara cerdas juga ditekankan guna menghindari penyebaran informasi yang tidak benar dan membangun kesadaran digital yang lebih moderat. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan bervariasi ini, kegiatan pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah diharapkan bisa menjadi media yang efektif untuk membentuk generasi yang memahami ajaran agama secara mendalam, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, serta mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara inklusif dan toleran. Penerapan nilai-nilai moderasi ini tidak hanya bertujuan membangun karakter individu yang berakhlak baik, melainkan juga memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk.

2. Studi atau Penelitian terdahulu tentang penerapan moderasi beragama dalam kurikulum PAI

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang moderasi beragama di lingkungan sekolah telah menelusuri beragam aspek penerapan nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga berbasis Islam seperti madrasah dan sekolah Muhammadiyah. Sejumlah studi menyoroti bagaimana nilai-nilai moderasi beragama disisipkan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta strategi dalam membina karakter peserta didik. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan di MAN Malakaji, Kabupaten Gowa, yang membahas bagaimana penerapan nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa konsep moderasi beragama diaktualisasikan melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI-KD), dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, nasionalisme, musyawarah, serta kepedulian sosial. Di samping itu, pemanfaatan media sosial secara bijaksana, penghargaan terhadap keragaman, serta pendidikan yang menumbuhkan wawasan kebangsaan juga merupakan bagian penting dalam membentuk kesadaran terhadap nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian lain yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Manado menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diimplementasikan lewat kurikulum, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan guru, serta kebijakan sekolah yang bersifat inklusif. Meskipun sekolah ini menerima siswa dari latar belakang agama yang beragam, penelitian tersebut juga menemukan adanya hambatan dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif serta kesulitan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian yang mengangkat topik moderasi beragama di pesantren salaf menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam membentuk sikap moderat pada kalangan santri. Di sisi lain, studi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menyoroti bahwa pembelajaran fikih dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama dalam ranah pendidikan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup penguatan kurikulum, pelatihan tenaga

pendidik, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Namun demikian, beberapa kendala masih sering ditemui, seperti rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep moderasi, adanya perbedaan sudut pandang di antara para pendidik, serta pengaruh dari faktor eksternal yang bisa memengaruhi pola pikir peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan guna merumuskan strategi yang tepat dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis di dunia pendidikan.

3. Tantangan dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama dalam Lingkungan Pendidikan

Tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di ranah pendidikan cukup beragam dan kompleks. Salah satu kendala utama adalah ketidaksesuaian dalam penerapan nilai-nilai moderasi, di mana sering kali terdapat perbedaan antara teori yang diajarkan dengan kenyataan di lapangan. Pada banyak kasus, penyampaian nilai-nilai moderasi hanya dilakukan secara sebagian (tidak menyeluruh atau hanya bersifat wacana) tanpa didukung oleh strategi pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam benar-benar menginternalisasi nilai tersebut. Di sisi lain, tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan ketika mencoba menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal sikap dan perilaku mereka. Walaupun siswa memahami pentingnya bersikap toleran dan menghargai perbedaan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku moderat dalam hubungan sosial belum sepenuhnya terwujud di kalangan siswa tertentu. Faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan sekitar, arus informasi di platform digital, dan tekanan dari kelompok sebaya juga menjadi hambatan dalam membentuk karakter moderat di kalangan pelajar. Lingkungan yang kurang kondusif serta paparan informasi yang tidak terfilter dapat membentuk pola pikir yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Selain itu, adanya perbedaan pandangan antara guru dan siswa mengenai pemahaman tentang moderasi beragama juga menjadi kendala tersendiri. Tidak semua pendidik memahami secara seragam mengenai cara pengajaran nilai-nilai ini secara tepat, sehingga adanya perbedaan dalam penafsiran dapat menghambat proses internalisasi nilai moderasi di lingkungan pendidikan.

Di lain pihak, minimnya pelatihan bagi guru dalam menangani kelas yang beragam juga memperburuk kondisi tersebut. Walaupun telah tersedia pelatihan terkait moderasi beragama, tetap dibutuhkan peningkatan dalam hal kualitas dan jumlah agar para guru dapat mengaplikasikan metode pembelajaran yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan nilai-nilai inklusif. Terakhir, meskipun sekolah telah melakukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang terbuka terhadap keberagaman, tantangan dalam mewujudkan suasana yang sepenuhnya inklusif masih menjadi perhatian utama. Siswa non-Muslim yang mengenyam pendidikan di lembaga berbasis Islam sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi, yang berpotensi memengaruhi proses belajar mereka serta hubungan sosial dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, supaya moderasi beragama dapat dilaksanakan secara maksimal dalam sektor

pendidikan, diperlukan strategi yang lebih terstruktur, melibatkan banyak pihak, serta berkesinambungan guna menanamkan nilai-nilai tersebut secara merata di semua satuan pendidikan.

4. Solusi Menghadapi Tantangan Tantangan dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan

Guna mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan moderasi beragama di dunia pendidikan, dibutuhkan pendekatan strategi yang lebih rapi, sistematis, dan berkesinambungan. Salah satu upaya krusial adalah menjamin konsistensi penerapan nilai-nilai moderasi melalui penguatan isi kurikulum dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih terstruktur serta berkelanjutan. Para pendidik harus mendapatkan pelatihan yang mendalam dan berkesinambungan agar dapat menyampaikan konsep moderasi dengan efektif, disertai dengan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti diskusi terbuka, analisis studi kasus, dan simulasi. Selain itu, terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai moderasi bisa diwujudkan dengan memberlakukan kebijakan yang mendorong sikap inklusif dan toleran dalam keseharian warga sekolah. Mengingat besarnya pengaruh lingkungan sosial serta media digital, pihak sekolah juga perlu mengembangkan program literasi digital dan pendidikan karakter berbasis moderasi, agar siswa mampu memilah informasi yang selaras dengan prinsip keberagaman dan toleransi. Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membentuk suasana pendidikan yang kondusif dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Untuk siswa non-Muslim yang menempuh pendidikan di lembaga Islam, dibutuhkan kebijakan yang lebih terbuka dan adanya dialog antaragama yang lebih aktif agar dapat membentuk suasana belajar yang harmonis dan aman. Melalui pendekatan yang lebih sistematis ini, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan bisa berjalan secara lebih optimal serta berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang.

Penelitian Terdahulu

1. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Aliyah.

- a) Suprpto (2020) dalam jurnal EDUKASI

Menyoroti urgensi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengajaran terkait toleransi, perdamaian, dialog lintas agama, keterbukaan, dan penolakan terhadap ujaran kebencian dapat membentuk gerakan Islam yang lebih moderat di kalangan pelajar.

- b) Yuni Tri Lestari Surachman dan Fiqra Muhamad Nazib (2024) dalam jurnal JPAI

Mengkaji implementasi prinsip moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Garut. Hasil studi menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah diimplementasikan melalui materi pelajaran yang menitikberatkan pada musyawarah, demokrasi, serta toleransi.

Aktivitas ekstrakurikuler keagamaan turut memainkan peran dalam membentuk sikap anti kekerasan serta meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman di kalangan peserta didik.

c) Winda Nova Eliza, Ilyas Husti, dan Alpizar (2023) dalam jurnal JIEE

Meneliti pelaksanaan materi moderasi beragama yang tercantum dalam kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama tercermin melalui penguatan nilai-nilai seperti komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, dan penolakan kekerasan atas nama agama. Penelitian ini juga menekankan bahwa kurikulum yang mengadopsi prinsip moderasi beragama mampu membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

d) Yusuf, Fitriah, dan Inang (2024) di Madrasah Aliyah Darul Da'wah Al-Irsyad Labibia, Kendari

Menelaah pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan, penyisipan materi moderasi dalam proses pengajaran, model ekspositori, serta diskusi dan ceramah. Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus juga berperan dalam mendukung pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah tersebut.

2. Temuan Utama dan Relevansi

Hasil utama dari berbagai penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membentuk sikap yang toleran, terbuka, serta menolak kekerasan di kalangan peserta didik. Penerapan moderasi beragama dilakukan melalui:

- a) Penyusunan kurikulum yang mencakup nilai-nilai toleransi dan dialog lintas agama.
- b) Pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti diskusi, ceramah, serta model ekspositori.
- c) Aktivitas keagamaan yang mendukung, seperti pembinaan setelah pelaksanaan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah.

Temuan tersebut selaras dengan topik kajian yang akan diteliti, sebab bertujuan untuk menelaah lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dijalankan dalam kurikulum PAI di tingkat Madrasah Aliyah maupun sekolah lainnya.

3. Perbandingan Pendekatan Penelitian

- a) Pendekatan dalam penelitian terdahulu:

Mayoritas menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Fokus dari penelitian-penelitian tersebut berada pada proses pengajaran serta aktivitas keagamaan yang menunjang penerapan moderasi beragama.

- a) Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Akan diterapkan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Tidak hanya mengkaji kurikulum dan strategi pembelajaran, tetapi juga menganalisis sejauh mana implementasi nilai-nilai moderasi beragama memengaruhi sikap serta pemahaman siswa melalui survei dan analisis data kuantitatif. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI di Madrasah Aliyah maupun sekolah secara umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah merupakan kebutuhan mendesak guna membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang. Melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada dialog, kolaborasi, serta pembiasaan nilai-nilai seperti toleransi, komitmen kebangsaan, dan penolakan terhadap kekerasan, proses pendidikan dapat berperan aktif dalam mencegah berkembangnya paham radikal di lingkungan pelajar.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari aspek kurikulum, pemahaman guru, maupun pengaruh lingkungan sosial dan digital. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan secara menyeluruh, mulai dari pengembangan kurikulum yang adaptif, pelatihan berkelanjutan bagi guru, hingga terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Dengan strategi yang sistematis dan berkesinambungan, pendidikan berbasis moderasi beragama diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya atas penyediaan sarana yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga diberikan kepada Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd. atas arahan dan saran berharga dalam proses penyusunan naskah ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para rekan peneliti yang turut berperan dalam diskusi dan kontribusi ide untuk pengembangan penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu, khususnya di bidang Moderasi Beragama dan Pendidikan Agama Islam. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dari segi akademik, praktis, serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam bidang kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshori, H. A., Suharto, B., & Ilyasin, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 22-33. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/download/1400/845>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Darlis. (2021). "Implementasi Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Moderasi Beragama*, 5(1), 45-60. DOI: 10.30868/ei.v12i04.7270
- Eliza, W. N., Husti, I., & Alpizar. (2023). Implementasi materi moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(1). <https://doi.org/10.55438/jiee.v3i1.79>
- Hadirman. (2024). Strategi dan tantangan implementasi moderasi beragama dan pembinaan karakter di SMA Muhammadiyah Manado. *Transformasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 6(1), 1-25. <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/download/312/71/711>
- Hamka. (1983). *Falsafah Hidup Islam*.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7 (1), 37-45. DOI: <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*.
- Kementrian Agama Republik Indonesia 2019. (2019). "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam". Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019). "Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 20-35.
- Mubarak, R., & Mubaraq, A. Z. (2024). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. *Edumasa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Nurullah, A., Panggayuh, B. P., Shidiq, S. (2022) Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2).
- Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(2), 205-218. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/download/3229/pdf>
- Quraish Shihab. (2007). *Islam yang Saya Pahami*.
- Sholeh H. Muhammad., Basri, W., Barizi, A. (2023). Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam I di SMA Al-Irsyad Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (4), 751-759.
- Suprpto. (2020). "Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18 (3), 2020, 355-368.

Surachman, Y. T. L., & Nazib, F. M. (2024). Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 245–251. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>

Takdir. (2024). Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran bidang studi PAI di MAN Malakaji Kabupaten Gowa. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 73-82. <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah>

Tanjung, N. F., Nasution, M. D., Silitonga, I. S., & Putri, C. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3144-3153. DOI: <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>

Wahidah, Nor R., Kasidi. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian Filosofis dan Pedagogis. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2). 221-227. DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9899>

Yusuf Al-Qardhawi. (2010). *Wasathiyah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Yusuf, Fitriah, & Inang. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51454/religi.v1i1.462>